



Strategi Inklusi Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran BIPA Bagi Pemelajar Disabilitas

Diana Dzurriyatur Roviat¹, Anas Ahmadi², Agusniar Dian Savitri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: dianadzurriyatur13roviat@gmail.com, anasahmadi@unesa.ac.id,
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstract

Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learning serves as a means of introducing the Indonesian language and culture to international communities. However, the implementation of BIPA learning for learners with disabilities still faces various challenges related to accessibility, diverse learning needs, teacher competence, learning environments, and the curriculum and teaching materials used. Therefore, inclusive strategies are needed to support the creation of equitable and disability-friendly learning experiences. This study aims to describe the challenges encountered in BIPA learning for learners with disabilities and to identify inclusive strategies that can be implemented to address these challenges. This study employed a literature review method by examining various sources, including books, journal articles, conference proceedings, and other relevant academic documents. Data were collected through documentation techniques and analyzed by identifying, classifying, and interpreting the collected sources. The findings reveal that the challenges in BIPA learning for learners with disabilities include limited accessibility of teaching materials and learning media, inadequate teacher competence in inclusive education, diverse needs and characteristics of learners with disabilities, learning environments that are not fully inclusive, and curricula and teaching materials that are not yet adaptive. The inclusive strategies identified include the use of multimodal learning media, enhancement of BIPA teachers' competencies, implementation of differentiated instruction, creation of accessible and inclusive learning environments, and adaptation of curricula and teaching materials. These strategies are expected to support the development of BIPA learning that is more inclusive, accessible, and responsive to the needs of learners with disabilities.

Keywords: BIPA, Disability, Inclusive Learning, Inclusive Strategies, Learners With Disabilities..

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Namun, pelaksanaan pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aksesibilitas, keberagaman kebutuhan belajar, kompetensi pengajar, lingkungan belajar, serta kurikulum dan bahan ajar yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan strategi inklusi yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang setara dan ramah bagi seluruh pemelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas serta mengidentifikasi strategi inklusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis

data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas meliputi keterbatasan aksesibilitas bahan ajar dan media pembelajaran, kompetensi pengajar dalam pembelajaran inklusif, keberagaman kebutuhan dan karakteristik pemelajar disabilitas, lingkungan belajar yang belum inklusif, serta kurikulum dan bahan ajar yang belum adaptif. Adapun strategi inklusi yang dapat diterapkan meliputi pemanfaatan media pembelajaran multimodal, peningkatan kompetensi pengajar BIPA, penerapan pembelajaran diferensiasi, penciptaan lingkungan belajar yang aksesibel dan inklusif, serta adaptasi kurikulum dan bahan ajar. Strategi-strategi tersebut diharapkan dapat mendukung terwujudnya pembelajaran BIPA yang lebih inklusif, aksesibel, dan responsif terhadap kebutuhan pemelajar disabilitas.

Kata Kunci: BIPA, Disabilitas, Pembelajaran Inklusif, Strategi Inklusi, Pemelajar Disabilitas.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya pengembangan bahasa Indonesia di tingkat global yang bertujuan memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pemahaman budaya Indonesia sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Sudaryanto (2015), BIPA merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk membantu penutur asing memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dengan memperhatikan aspek linguistik dan budaya.

Senada dengan itu, Suyitno (2018) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia secara menyeluruh. Seiring meningkatnya minat masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia, program BIPA terus berkembang dan diikuti oleh pemelajar dengan latar belakang bahasa, budaya, kemampuan belajar, serta kebutuhan yang beragam. Keberagaman tersebut menuntut adanya sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh pemelajar, termasuk pemelajar disabilitas. Dalam konteks pendidikan, setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi.

Oleh karena itu, pembelajaran BIPA perlu menerapkan prinsip inklusi agar seluruh pemelajar dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif menekankan pemberian kesempatan yang setara bagi semua peserta didik dengan menghilangkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses belajar dan partisipasi mereka di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut dapat berupa

keterbatasan aksesibilitas bahan ajar, penggunaan media pembelajaran yang belum ramah disabilitas, kurangnya kompetensi pengajar dalam menangani kebutuhan khusus, serta belum optimalnya lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran inklusif. Kondisi ini berpotensi menghambat pemelajar disabilitas dalam mengakses materi, berinteraksi, dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan pentingnya penerapan strategi inklusi dalam pembelajaran BIPA. Strategi inklusi dapat diwujudkan melalui penyesuaian kurikulum, penggunaan media pembelajaran multimodal, penerapan pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan teknologi pendukung, serta penciptaan lingkungan belajar yang aksesibel dan ramah disabilitas. Melalui strategi tersebut, pemelajar disabilitas dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi inklusi dalam pembelajaran BIPA menjadi penting untuk dikaji karena dapat memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi pemelajar disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Strategi Inklusi dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Disabilitas.*” Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas? (2) Bagaimana strategi inklusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas?

Penelitian relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Inal Aprizal (2024). Penelitian ini membahas mengenai tantangan yang diperoleh dan dihadapi dengan adanya penerapan strategi inklusi dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas dan pemberian solusi guna meningkatkan praktik belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Galuh Dwi (2025). Penelitian ini membahas mengenai strategi inklusif pada pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) yang disusun secara adaptif menyesuaikan kebutuhan pemelajar dan penerapan prinsip berbasis inklusif pada jenjang pendidikan dasar. *Ketiga*, Nadhira Amalia, dkk (2025). Penelitian ini membahas tentang strategi yang diterapkan oleh pengajar guna terciptanya lingkungan belajar yang ramah bagi pemelajar disabilitas. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Immara’atul Mauliddiyah, dkk (2025). Penelitian ini membahas terkait strategi pembelajaran beragam yang telah diterapkan dapat menumbuhkan kemampuan sosial dan memunculkan keterlibatan aktif akademik pada pemelajar disabilitas. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Octo Dendy

Andriyanto, dkk (2021). Penelitian ini membahas mengenai strategi dan tantangan dalam kegiatan pembelajaran BIPA bagi pemelajar di Satuan Pendidikan Kerjasama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berfokus pada strategi inklusi dalam mengatasi berbagai tantangan pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas. Topik ini penting dikaji karena keberagaman karakteristik pemelajar menuntut adanya layanan pembelajaran yang aksesibel dan setara bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pembelajaran BIPA yang inklusif bagi pemelajar disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode library research atau studi literatur. Studi literatur Zed (2014) menekankan bahwa metode penelitian ini diterapkan dengan meninjau dari berbagai sumber tertulis yang saling berkaitan, baik berupa landasan yang bersifat teoretis, hasil penemuan terdahulu, maupun dokumen-dokumen resmi. Pendekatan penelitian ini kualitatif. Dipilihnya pendekatan ini oleh peneliti dikarenakan untuk mendapatkan pemahaman secara detail terkait dengan topik yang diteliti tanpa perlu terjun ke lapangan secara langsung dalam pengambilan dan pengumpulan data. Sehingga, metode ini dinilai sesuai untuk menelaah, menemukan, memadukan dari berbagai teori yang ada, pengkajian konsep-konsep aktual, dan penemuan dari penelitian terdahulu yang selaras dengan strategi inklusi dalam mengatasi tantangan pada pembelajaran, terkhusus BIPA bagi pemelajar penyandang disabilitas.

Sumber data pada penelitian ini, diperoleh dari beragam literatur yang saling berkaitan dengan strategi inklusi dalam mengatasi tantangan pembelajaran BIPA bagi pemelajar penyandang disabilitas melalui artikel, jurnal-jurnal, buku, hasil penelitian yang relevan, dokumen terkait kebijakan-kebijakan BIPA di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian terhadap studi literatur secara terstruktur dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya dan ilmiah. Data yang telah diperoleh selanjutnya dikaji dan ditelaah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna mendapat pemahaman dan pengetahuan secara mendalam terkait strategi inklusi dalam mengatasi tantangan pembelajaran BIPA bagi pemelajar penyandang disabilitas. Teknik analisis yang digunakan *content analysis*, artinya mengelompokkan tema-tema yang berhubungan dengan strategi inklusi, tantangan dalam pembelajaran BIPA, dan kebutuhan dari pemelajar penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TANTANGAN PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR DISABILITAS

Keterbatasan Aksesibilitas Bahan Ajar dan Media Pembelajaran

Keterbatasan aksesibilitas bahan ajar dan media pembelajaran merupakan tantangan dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar disabilitas. Aksesibilitas dalam pembelajaran merujuk pada kemudahan peserta didik dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar bahan ajar BIPA masih disusun untuk pemelajar umum sehingga belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan pemelajar disabilitas. Disabilitas merupakan kondisi yang dapat memengaruhi cara seseorang mengakses informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, hambatan tersebut dapat berupa bahan ajar yang tidak aksesibel, metode pembelajaran yang kurang adaptif, maupun media pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan peserta didik disabilitas.

Keberagaman jenis disabilitas menyebabkan setiap pemelajar memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Pemelajar dengan hambatan penglihatan cenderung mengandalkan informasi auditori dan teknologi bantu untuk memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, pemelajar dengan hambatan pendengaran lebih mengandalkan informasi visual dalam proses belajar. Sementara itu, pemelajar dengan hambatan fisik atau motorik tertentu dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang memerlukan koordinasi gerak tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas pembelajaran tidak dapat disamaratakan untuk seluruh peserta didik, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Dalam pembelajaran BIPA, aksesibilitas memiliki peran yang sangat penting karena proses pembelajaran bahasa menuntut pemelajar untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Apabila bahan ajar dan media pembelajaran tidak dirancang secara aksesibel, maka pemelajar disabilitas akan mengalami hambatan dalam memperoleh informasi dan mengembangkan kompetensi berbahasa. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi lebih sulit untuk dicapai.

Pemelajar tunanetra, misalnya, mengalami kesulitan ketika materi pembelajaran hanya disajikan dalam bentuk teks cetak atau visual tanpa alternatif audio maupun format yang kompatibel dengan *screen reader*. Sementara itu, pemelajar tunarungu dapat mengalami

hambatan ketika pembelajaran lebih banyak menggunakan media audio tanpa dukungan teks, *subtitle*, maupun visual yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan pemelajar disabilitas tidak memperoleh akses yang setara terhadap informasi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin banyak digunakan dalam pembelajaran BIPA belum sepenuhnya diikuti dengan penerapan prinsip aksesibilitas. Beberapa platform pembelajaran daring masih memiliki keterbatasan dalam menyediakan fitur pendukung bagi pemelajar disabilitas, seperti teks alternatif pada gambar, fitur pembaca layar, closed caption, maupun navigasi yang mudah digunakan. Padahal, keberadaan fitur-fitur tersebut sangat penting untuk mendukung kemandirian belajar pemelajar disabilitas.

Hal ini senada dengan *Universal Design for Learning (UDL)* yang dikembangkan oleh Meyer, Rose, dan Gordon (2014) menekankan bahwa pembelajaran perlu dirancang sejak awal agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik yang memiliki karakteristik beragam. Salah satu prinsip utama UDL adalah *multiple means of representation*, yaitu penyajian informasi melalui berbagai bentuk dan media sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan memahami materi pembelajaran. Berdasarkan prinsip tersebut, keterbatasan aksesibilitas bahan ajar dan media pembelajaran dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam mewujudkan pembelajaran BIPA yang inklusif bagi pemelajar disabilitas.

Kompetensi Pengajar dalam Pembelajaran Inklusif

Pengajar memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran BIPA, pengajar tidak hanya dituntut menguasai materi kebahasaan dan budaya Indonesia, tetapi juga perlu memahami karakteristik serta kebutuhan belajar pemelajar yang beragam, termasuk pemelajar disabilitas. Pada kenyataannya, tidak semua pengajar BIPA memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai pendidikan inklusif. Sebagian pengajar masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar pemelajar disabilitas, memilih metode pembelajaran yang sesuai, maupun melakukan penyesuaian terhadap bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Tantangan utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengelola kelas yang inklusif Pujiaty, (2024). Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemelajar disabilitas tidak memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dan mengalami hambatan dalam mengikuti proses belajar. Tantangan ini menjadi semakin kompleks karena pemelajar disabilitas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pemelajar tunanetra, tunarungu, tunadaksa, maupun pemelajar dengan hambatan intelektual memerlukan pendekatan dan dukungan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar

perlu memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Mulyasa (2013), kompetensi guru merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir serta bertindak dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam pembelajaran inklusif, kompetensi pedagogik menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, Mudjito, dkk, (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi pendidik dalam memahami keberagaman peserta didik. Guru perlu memiliki pemahaman mengenai karakteristik berbagai jenis disabilitas agar mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dan tidak menimbulkan hambatan baru bagi peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pengajar menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan aksesibel. Dalam pembelajaran BIPA, kompetensi pengajar inklusif diperlukan agar pengajar mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar pemelajar disabilitas, memilih metode pembelajaran yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik. Dengan kompetensi tersebut, pengajar dapat membantu pemelajar disabilitas memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan pemelajar lainnya.

Keberagaman Kebutuhan dan Karakteristik Pemelajar Disabilitas

Keberagaman kebutuhan dan karakteristik pemelajar disabilitas merupakan salah satu tantangan dalam pembelajaran BIPA. Setiap pemelajar disabilitas memiliki kondisi, kemampuan, serta kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang beragam. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara pemelajar menerima informasi, berkomunikasi, berinteraksi, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat disamakan untuk seluruh pemelajar, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu.

Dalam pembelajaran BIPA, keberagaman karakteristik pemelajar menjadi tantangan tersendiri karena tujuan pembelajaran bahasa menuntut penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Pemelajar tunanetra, misalnya, cenderung mengandalkan kemampuan pendengaran dan membutuhkan materi dalam format audio atau digital yang dapat diakses melalui teknologi bantu. Sebaliknya, pemelajar tunarungu lebih

mengandalkan informasi visual sehingga memerlukan dukungan teks, gambar, maupun media visual lainnya. Sementara itu, pemelajar dengan hambatan fisik atau intelektual memiliki kebutuhan yang berbeda dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan belajar setiap pemelajar disabilitas tidak dapat diseragamkan.

Desiningrum (2016), anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensinya. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap peserta didik membutuhkan pendekatan, metode, serta bentuk layanan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberagaman bukanlah hambatan yang harus dihilangkan, melainkan kondisi yang perlu dipahami dan diakomodasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Senada dengan itu, Kustawan (2013) menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan belajar yang beragam sesuai dengan jenis, tingkat, dan karakteristik hambatan yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kebutuhan individual peserta didik agar dapat memberikan layanan pembelajaran yang tepat dan sesuai. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar penting dalam menentukan strategi, media, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Dalam konteks pembelajaran BIPA, keberagaman kebutuhan dan karakteristik pemelajar disabilitas menuntut pengajar untuk menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Pengajar perlu mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, serta potensi masing-masing pemelajar dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, seluruh pemelajar dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Lingkungan Belajar yang Belum Inklusif

Lingkungan belajar tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti ruang kelas dan sarana pembelajaran, tetapi juga aspek sosial, psikologis, dan akademik yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang tidak mendukung dapat menimbulkan hambatan bagi pemelajar disabilitas dalam mengakses pembelajaran, berinteraksi dengan pengajar maupun teman sebaya, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks pembelajaran BIPA, lingkungan belajar yang belum inklusif dapat terlihat dari keterbatasan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti akses bagi pengguna kursi roda, ketersediaan teknologi pendukung, maupun sumber belajar yang dapat diakses oleh seluruh pemelajar. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai keberagaman peserta didik juga dapat memengaruhi terciptanya suasana belajar yang inklusif. Akibatnya, pemelajar

disabilitas berisiko mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Tantangan lainnya berkaitan dengan interaksi sosial di lingkungan pembelajaran. Pemelajar disabilitas tidak hanya membutuhkan akses terhadap fasilitas fisik, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ketika lingkungan belajar belum mampu menerima perbedaan secara positif, pemelajar disabilitas dapat mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial dan membangun rasa percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung.

Sunanto (2009), pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Konsep tersebut menekankan bahwa lingkungan pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penyediaan fasilitas, layanan, dan suasana belajar yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Senada dengan itu, Ilahi (2013) menjelaskan bahwa lingkungan belajar inklusif merupakan lingkungan yang memberikan akses dan kesempatan yang setara kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Lingkungan yang inklusif tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga pada penciptaan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mendorong kerja sama, serta menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran BIPA, lingkungan belajar yang inklusif diperlukan agar pemelajar disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Lingkungan yang mendukung akan membantu pemelajar memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyaman, meningkatkan motivasi belajar, serta mempermudah proses penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia. Sebaliknya, lingkungan yang belum inklusif dapat menjadi hambatan yang mengurangi kesempatan pemelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kurikulum dan Bahan Ajar yang Belum Adaptif

Kurikulum dan bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran BIPA, kurikulum dan bahan ajar berfungsi sebagai acuan untuk membantu pemelajar mengembangkan kompetensi berbahasa Indonesia sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Namun, salah satu tantangan yang masih dihadapi adalah kurikulum dan bahan ajar yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan pemelajar

disabilitas. Pada umumnya, kurikulum dan bahan ajar BIPA dirancang untuk pemelajar dengan kondisi umum sehingga belum secara khusus mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik. Akibatnya, materi pembelajaran, aktivitas belajar, maupun bentuk evaluasi yang digunakan sering kali kurang sesuai dengan karakteristik pemelajar disabilitas. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran inklusif, kurikulum tidak seharusnya diterapkan secara seragam kepada seluruh peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda sehingga diperlukan penyesuaian agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Kurikulum yang tidak adaptif berpotensi menciptakan hambatan belajar karena peserta didik dipaksa mengikuti standar yang sama tanpa mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan mereka. Menurut Mulyasa (2018), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pelaksanaannya, kurikulum perlu dikembangkan secara fleksibel agar mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan kebutuhan pendidikan. Fleksibilitas tersebut menjadi penting dalam pendidikan inklusif karena peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Senada dengan itu, Kustawan (2013) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif menuntut adanya modifikasi dan adaptasi kurikulum agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Adaptasi tersebut dapat dilakukan pada tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, media, maupun sistem penilaian. Dengan adanya penyesuaian tersebut, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan potensinya tanpa kehilangan kesempatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran BIPA, kebutuhan adaptasi kurikulum dan bahan ajar menjadi semakin penting karena pemelajar tidak hanya menghadapi perbedaan kemampuan fisik atau sensorik, tetapi juga perbedaan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang secara fleksibel dengan memperhatikan prinsip aksesibilitas, keberagaman kebutuhan belajar, serta kemampuan berbahasa pemelajar. Misalnya, materi dapat disajikan dalam berbagai format seperti teks sederhana, audio, visual, maupun media digital yang mudah diakses oleh pemelajar disabilitas.

B. STRATEGI INKLUSI DALAM MENGATASI TANTANGAN PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR DISABILITAS

Pemanfaatan media pembelajaran multimodal

Pemanfaatan media pembelajaran multimodal merupakan salah satu strategi inklusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi keterbatasan aksesibilitas bahan ajar dan media pembelajaran bagi pemelajar disabilitas. Media pembelajaran multimodal mengacu pada penggunaan berbagai bentuk penyampaian informasi, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, maupun media digital interaktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan berbagai mode penyampaian informasi tersebut memungkinkan pemelajar memperoleh materi pembelajaran melalui cara yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

Pembelajaran BIPA, media multimodal menjadi penting karena pemelajar disabilitas memiliki kebutuhan yang beragam dalam mengakses informasi. Pemelajar tunanetra lebih mudah memahami materi melalui media audio atau dokumen digital yang dapat diakses menggunakan screen reader. Sebaliknya, pemelajar tunarungu lebih membutuhkan media visual seperti gambar, video, infografis, dan teks tertulis untuk memahami materi pembelajaran. Sementara itu, pemelajar dengan kebutuhan khusus lainnya dapat memanfaatkan kombinasi berbagai media untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif. Penggunaan media multimodal juga dapat membantu pengajar menyampaikan materi bahasa Indonesia secara lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memerlukan dukungan berbagai media agar proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada satu jenis penyajian informasi. Oleh karena itu, penggunaan media multimodal dapat meningkatkan aksesibilitas sekaligus memperkaya pengalaman belajar pemelajar BIPA.

Munadi (2013) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar. Penggunaan media yang beragam memungkinkan peserta didik menerima informasi melalui lebih dari satu indera sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran inklusif, penggunaan media yang bervariasi juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran multimodal dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan aksesibilitas yang dihadapi pemelajar disabilitas dalam pembelajaran BIPA. Melalui

penggunaan berbagai bentuk media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih inklusif, partisipatif, dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh pemelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peningkatan kompetensi pengajar BIPA

Pengajar memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena bertanggung jawab merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran BIPA yang inklusif, pengajar tidak hanya dituntut menguasai materi kebahasaan dan budaya Indonesia, tetapi juga perlu memiliki pemahaman mengenai karakteristik, kebutuhan, serta layanan pembelajaran yang sesuai bagi pemelajar disabilitas. Keberagaman karakteristik pemelajar disabilitas menuntut pengajar untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Pengajar perlu memahami cara berkomunikasi dengan pemelajar yang memiliki hambatan tertentu, memilih media pembelajaran yang aksesibel, serta menyesuaikan metode dan evaluasi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik. Namun, pada praktiknya masih terdapat pengajar yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai pendidikan inklusif. Kondisi tersebut dapat menghambat terciptanya pembelajaran yang setara dan partisipatif bagi pemelajar disabilitas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pengajar perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, seminar, lokakarya, maupun program pendampingan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif. Kegiatan tersebut dapat membantu pengajar memahami karakteristik berbagai jenis disabilitas, strategi pembelajaran inklusif, penggunaan teknologi pendukung, serta pengembangan bahan ajar yang aksesibel. Dengan kompetensi yang memadai, pengajar akan lebih siap dalam menghadapi keberagaman kebutuhan pemelajar BIPA.

Mulyasa (2013), kompetensi guru merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam pembelajaran inklusif, kompetensi pedagogik menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Mudjito,dkk (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi pendidik dalam memahami keberagaman peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman mengenai

kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pengajar menjadi langkah penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi pemelajar disabilitas.

Penerapan pembelajaran diferensiasi

Penerapan pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu strategi inklusi yang dapat digunakan untuk mengatasi keberagaman kebutuhan dan karakteristik pemelajar disabilitas dalam pembelajaran BIPA. Setiap pemelajar memiliki kemampuan, gaya belajar, minat, serta kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi semakin beragam ketika pembelajaran melibatkan pemelajar disabilitas yang memiliki karakteristik dan hambatan belajar yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat seragam tidak selalu mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik secara optimal. Dalam pembelajaran BIPA, pemelajar disabilitas memiliki kebutuhan yang beragam dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia. Pemelajar tunanetra mungkin lebih mudah memahami materi melalui media audio, sedangkan pemelajar tunarungu membutuhkan dukungan visual yang lebih dominan. Selain itu, terdapat pemelajar yang memerlukan waktu belajar lebih lama, pendampingan khusus, atau bentuk evaluasi yang berbeda dari peserta didik lainnya. Kondisi tersebut menuntut pengajar untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Konsep pembelajaran diferensiasi juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Menurut Kustawan (2013), pendidikan inklusif mengharuskan adanya penyesuaian layanan pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan inklusif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam konteks pembelajaran BIPA, diferensiasi dapat diterapkan melalui berbagai cara. Diferensiasi isi dapat dilakukan dengan menyediakan materi dalam berbagai format, seperti teks, audio, video, atau gambar. Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui variasi metode pembelajaran, diskusi kelompok, praktik langsung, maupun penggunaan teknologi pembelajaran. Diferensiasi produk dapat diterapkan dengan memberikan pilihan bentuk tugas atau evaluasi sesuai kemampuan peserta

didik, misalnya melalui presentasi lisan, rekaman audio, portofolio, atau tugas tertulis. Sementara itu, diferensiasi lingkungan belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang fleksibel, nyaman, dan mendukung kebutuhan seluruh pemelajar.

Penciptaan Lingkungan Belajar yang Aksesibel dan Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik, tetapi juga mencakup terciptanya suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman, memberikan kesempatan yang setara, serta mendorong partisipasi aktif seluruh pemelajar. Dalam pembelajaran BIPA, lingkungan belajar yang aksesibel diperlukan agar pemelajar disabilitas dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Aksesibilitas tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan peserta didik, seperti ruang belajar yang mudah dijangkau, penggunaan teknologi yang ramah disabilitas, serta penyediaan sumber belajar yang dapat diakses oleh seluruh pemelajar. Selain itu, lingkungan belajar juga perlu mendukung interaksi yang positif antara pengajar dan peserta didik maupun antarpeserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Lingkungan belajar yang inklusif juga berperan dalam mengurangi berbagai hambatan sosial yang sering dialami oleh pemelajar disabilitas. Tidak jarang peserta didik disabilitas menghadapi stigma, stereotip, atau perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA perlu menciptakan budaya kelas yang menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mendorong kerja sama di antara seluruh peserta didik.

Ilahi (2013), pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun karakteristik lainnya. Konsep tersebut menekankan bahwa lingkungan pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dengan menyediakan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, lingkungan belajar yang inklusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Senada dengan itu, Sunanto (2009) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif harus memberikan akses, kesempatan, dan partisipasi yang sama kepada seluruh peserta didik. Lingkungan tersebut tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada pengembangan budaya yang menerima dan menghargai keberagaman. Melalui lingkungan yang inklusif, peserta didik dapat belajar, berinteraksi, dan berkembang secara optimal tanpa mengalami diskriminasi. Dalam konteks pembelajaran

BIPA, penciptaan lingkungan belajar yang aksesibel dan inklusif dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas pendukung, penggunaan teknologi yang ramah disabilitas, penerapan komunikasi yang menghargai keberagaman, serta pengembangan budaya kelas yang terbuka dan partisipatif. Upaya tersebut akan membantu pemelajar disabilitas merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Adaptasi kurikulum dan bahan ajar

Adaptasi kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan komponen pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tanpa menghilangkan tujuan utama pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran BIPA, adaptasi dapat dilakukan pada tujuan pembelajaran, materi, metode, media, maupun sistem penilaian. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada pemelajar disabilitas dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain kurikulum, bahan ajar juga perlu disesuaikan agar lebih mudah diakses oleh pemelajar disabilitas. Bahan ajar yang adaptif dapat disajikan dalam berbagai format, seperti teks sederhana, audio, video, gambar, infografis, maupun dokumen digital yang kompatibel dengan teknologi bantu. Misalnya, pemelajar tunanetra dapat menggunakan bahan ajar berbasis audio atau dokumen yang dapat dibaca melalui screen reader, sedangkan pemelajar tunarungu dapat memanfaatkan bahan ajar yang dilengkapi ilustrasi, teks, dan video bersubtitel. Dengan demikian, setiap pemelajar memperoleh akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran. Mulyasa (2018), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam implementasinya, kurikulum perlu dikembangkan secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan inklusif karena peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang beragam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kustawan (2013) menyatakan bahwa pendidikan inklusif menuntut adanya modifikasi atau adaptasi kurikulum agar layanan pendidikan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Adaptasi kurikulum bertujuan mengurangi hambatan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, kurikulum dan bahan ajar perlu dirancang secara fleksibel serta mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran BIPA, adaptasi kurikulum dan bahan ajar tidak hanya membantu pemelajar disabilitas mengakses

materi pembelajaran dengan lebih mudah, tetapi juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih inklusif. Melalui penyesuaian kurikulum dan penyediaan bahan ajar yang aksesibel, pemelajar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bagi pemelajar disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan aksesibilitas bahan ajar dan media pembelajaran, kompetensi pengajar dalam pembelajaran inklusif yang belum optimal, keberagaman kebutuhan dan karakteristik pemelajar disabilitas, lingkungan belajar yang belum sepenuhnya inklusif, serta kurikulum dan bahan ajar yang belum adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pemelajar disabilitas memerlukan layanan pembelajaran yang dirancang secara khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran BIPA. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan penerapan strategi inklusi yang mencakup pemanfaatan media pembelajaran multimodal, peningkatan kompetensi pengajar BIPA, penerapan pembelajaran diferensiasi, penciptaan lingkungan belajar yang aksesibel dan inklusif, serta adaptasi kurikulum dan bahan ajar. Strategi-strategi tersebut dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, aksesibel, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan pemelajar disabilitas. Dengan demikian, penerapan strategi inklusi menjadi langkah penting dalam mewujudkan pembelajaran BIPA yang setara, partisipatif, dan mampu memberikan kesempatan belajar yang optimal bagi seluruh pemelajar tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Amelia, H. (2024). Strategi guru dalam membentuk lingkungan belajar inklusif bagi siswa disabilitas. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(1), 45–56. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1675>
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan strategi pembelajaran BIPA bagi pemelajar anak-anak di sekolah satuan pendidikan kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10604>
- Aprizal, I. (2024). Strategi inklusi: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Edu Research*, 6(1), 159–166. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.513>

- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Kustawan, D. (2013). *Pendidikan inklusif dan upaya implementasinya*. Luxima.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST Professional Publishing.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan inklusif*. Baduose Media.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2013). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Referensi (GP Press Group).
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i2.584>
- Purwasih, G. D. (2025). Strategi inklusif kurikulum BIPA pada jenjang pendidikan dasar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (SEBIPA)*, 1(1), 87–95.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sunanto, J. (2009). *Pendidikan inklusif dan implementasinya dalam sistem pendidikan nasional*. UPI Press.
- Suyitno, I. (2018). *Perilaku belajar dan pembelajaran BIPA: Acuan dasar pengembangan literasi komunikatif pelajar BIPA*. PT Refika Aditama.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.